**PENELITIAN INTERDISIPLINER**

**MODERASI SOSIAL BERBASIS INTEGRASI MASYARAKAT**

**(Studi Masyarakat Plural Salatiga)**

**Logo

Description automatically generated**

**Oleh :**

**Dr. Sutrisna, S.Ag. M.Pd.**

**NIDN.2010296601**

**Imam Mas Arum, M.Pd.**

**NIDN.20079050702**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA**

**2022**

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL i**

**DAFTAR ISI ii**

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar belakang 1
2. Fokus Penelitian 12
3. Rumusan Maslah 12
4. Tujuan Penelitian 13
5. Manfaat Penelitian 13
6. *Roadmap* Penelitian 14
7. Alur Kerangka Pemikiran 17
8. Metode Penelitian 19
9. Jenis Penelitian 19
10. Subjek Penelitian 20
11. Pendekatan Penelitian 21
12. Teknik Pengumpulan Data 25
13. Teknik Analisis Data 29

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

1. Kajian Penelitian Terdahulu 33
2. Kajian Teoritik 45
3. Moderasi Sosial 45
4. Integrasi Sosial 45
5. Struktur Sosial Masyarakat 58
6. Institusi Sosial Masyarakat 64
7. Kelompok Sosial Masyarakat 64
8. Interaksi Sosial Masyarakat 64
9. Proses Integrasi Sosial Masyarakat 64
10. Akomodasi 64
11. Kerjasama 74
12. Koordinasi 74
13. Asimilasi 74
14. Amalgamasi 74
15. Sistematika Penelitian 84

**BAB III METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian
2. Pendekatan Penelitian
3. Subyek Penelitian
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Teknik Analisis Data

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Moderasi Sosial
2. Pendidikan Nasioanal dan Fungsi Pendidikan
3. Jenis dan Jalur Pendidikan
4. Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat
6. Integrasi Sosial
7. Struktur Sosial Masyarakat
8. Institusi Sosial Masyarakat
9. Kelompok Sosial Masyarakat
10. Interaksi Sosial Masyarakat
11. Proses Integrasi Sosial Masyarakat
12. Akomodasi
13. Kerjasama
14. Koordinasi
15. Asimilasi
16. Amalgamasi

**BAB V PENUTUP**

1. Simpulan
2. Implikasi
3. Keterbatasan Penelitian
4. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi social masyarakat Salatiga dan proses moderasi social berbasis integrasi masyarakat melalui perilaku sosial dan interaksi sosial yang dijalani masyarakat yang majemuk berbeda latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan budaya, hidup dalam satu ikatan entitas dengan sebuah pranata sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk memahami perilaku dan interaksi sosial masyarakat tanpa membedakan agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui obsevasi, dokumentasi, forum diskusi dan wawancara. Dalam menganalisis data memalui reduksi, katagorisasi dan display data, serta penarikan kesimpulan dan trianggulasi.

Hasil penelitian, kondisi sosial masyarakat majemuk terdiri atas dasar suku, agama, ras, dan budaya, terdapat institusi dan kelompok sosial masyarakat dengan identitas yang beragam, saling berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan sosial menuju keseimbangan. Terjadi proses integrasi sosial di masyarakat dengan saling menyesuaikan diantara unsur-unsur yang berbeda melalui pola kehidupan yang memilki keserasian fungsi. Masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggotanya akan norma dan nilai kemasyarakatan tertentu yang berhasil menciptakan keharmonisan, sehingga tercipta keteraturan dan keseimbangan. Unsur pendidikan berbasis masyarakat melalui integrasi sosial masyarakat berupa akomodasi, Kerjasama, koordinasi, asimilasi, dan amalgamasi merupakan aspirasi dan potensi yang didasarkan pada kekhasan sosial dan budaya masyarakat setempat, warganya saling menyesuaikan diri, kerjasama, dan membaur dengan dilandasi sikap saling hormat, menerima, dan menghargai terhadap keragaman dan ekspresinya yang didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berfikir, berkeyakinan, dan menerima kenyataan bahwa manusia secara alami beragam. Proses sosial sebagaimana di lakukan warga merupakan model pendidikan berbasis masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat yang berfungsi sebagai pondasi integrasi sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Moderasi Sosial, Integrasi, Masyarakat.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki keragaman suku, ras, agama dan budaya. Keragaman ini merupakan aset negara yang istimewa, karena tidak dimiliki oleh negara lain. Namun demikian, konsekuensi dari keragaman tersebut mengandung kerawanan-kerawanan yang berpotensi terjadi konflik kepentingan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Sebuah dilema, kemajemukan bagaikan dua sisi mata uang, satu sisi sebagai sumber daya hebat jika kita mampu mengelola dan merawat keragaman, pada sisi lain mengandung kerawanan yang berpotensi memunculkan konflik antar individu maupun golongan suku, agama, ras (SARA) dengan sebab yang kompleks, pemantiknya bervariasi, bisa sentimen agama, kesukuan dan beda pandangan politik dan lain sebagainya dampakmya sangat besar pada semua aspek kehidupan masyarakat.

As’ari (2004) berpendapat “Multikulturalisme menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi dalam konteks Indonesia. Multikulturalisme memberikan pengakuan kepada mereka yang meski secara jumlah tidak banyak, tetapi ada di sekitar kita. Mereka berhak memperoleh pengakuan yang sama untuk status kepemilikan etnis, agama atau bentuk entitas lainnya. Multikulturalisme juga akan menghindarkan terjadinya dikotomi antar “kita” (kelompok dominan) dan “mereka” (kelompok minoritas).[[1]](#footnote-1)

Sejalan dengan penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keragaman suku, agama, ras, dan budaya, Kertanegara (2007), menyatakan multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat.[[2]](#footnote-2)

Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir. Beberapa di antaranya berskala besar dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon (mulai 1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara (2000), dan beberapa tempat lainnya. Kajian-kajian yang telah dilakukan mengatakan bahwa konflik-konflik ini melibatkan sentimen keagamaan yang berbaur dengan kepentingan politik, ekonomi, sosial, hukum, dan budaya.

Padahal agama pada dasarnya memiliki faktor integrasi, faktor integrasi itu antara lain; agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan kemanusiaan. Agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan di antara manusia dan sesama makhluk, agama mengajarkan kasih sayang dan kebaikan bagi semua makhluk. Agama mengajarkan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran yang disebutkan itu bersifat universal, namun apabila memahami ajaran agama secara sempit maka bisa menimbulkan disintegrasi.

Muncul kegelisahan akademik, pola sistem sosial masyarakat yang bagaimana yang bisa disepakati dan diterima semua komponen masyarakat sehingga mampu mencegah terjadinya konflik antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat yang beragam. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, kelompok sosial dan institusi sosial masyarakat (struktur sosial) dalam sistem sosial. Sebagai bagian dari masyarakat, kita harus berkontribusi dengan berbuat sesuatu untuk keharmonisan masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk kontribusi yang penulis tawarkan melalui penelitian ini adalah integrasi social masyarakat dengan muatan nilai universal nilai yang berhubungan dengan norma dan selalu diinginkan manusia yaitu nilai kebaikan untuk semua karena norma diciptakan dalam rangka mempertahankan suatu nilai tertentu. Integrasi social masyarakat ini dikaji dari potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat menggunakan pendekatan strukturalis fungsional yang prinsip utamanya, adanya saling keterkaitan antar bagian-bagian dalam suatu sistema masyarakat. Apabila saling keterkaitan ini diabaikan, maka mekanisme sistem itu akan terganggu.

Integrasi merupakan salah satu bentuk dari proses sosial. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok social masyarakat dengan kelompok lain, antara lembaga social satu dengan lainnya. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila individu atau kelompok-kelompok social dan lembaga social masyarakat saling bekerja sama, saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Integrasi dapat dicapai melalui interaksi social dan perilaku sosial yang seimbang dan terkoordinasi antar elemen–elemen masyarakat, terutama mengenai penanaman norma yang berlaku dalam masyarakat.

Proses integrasi sosial tersebut dapat berupa proses akomodasi, kerja sama, koordinasi dan proses asimilasi. Dalam proses akomodasi, mengupayakan semaksimal mungkin tiap-tiap pihak mencapai kata sepakat dalam memenuhi tujuan dengan tidak merugikan pihak lain, hal ini diwujudkan melalui suatu kerjasama dapat mungkin terjadi jika masing-masing pihak sadar bahwa mereka punya kepentingan yang sama. Proses asimilasi dalam integrasi sosial merupakan suatu proses yang membaurkan dua perilaku sosial masyarakat atau lebih dengan latar belakang berbeda yang saling mempengaruhi dan akhirnya meninggalkan perilaku sosial asli (kesukuan).

Atas dasar latar belakang diatas, penulis menawarkan solusi alternatif, melalui integrasi sosial masyarakat dalam perilaku sosial di kehidupan sehari–hari, dalam proses integrasi sosial tersebut kemudian membentuk moderasi sosial masyarakat Salatiga. Proses integrasi dapat dipahami sebuah proses penyesuaian antar unsur dalam masyarakat yang majemuk hingga terbentuk keserasian dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan membangun kerja sama, menyesuaikan, mengkoordinasikan dan menyepakati sautu nilai universal yang diterima oleh semua elemen masyarakat yang beragam deferensiasi dan stratifikasi dalam kelompok sosial maupun institusi sosial masyarakat dalam sistem sosial.

Kota Salatiga memiliki tingkat kemajemukan yang relative tinggi, dengan julukan “Indonesia Mini” jumlah penduduk hasil sensus penduduk tahun 2020 adalah 192.322 jiwa, terdiri 4 kecamatan, 23 Kelurahan masyarakatnya plural dan multikultural, dihuni 30 etnik. Salatiga juga multi agama ada lima agama yang dianut penduduknya, yaitu; Islam : 155,551, Kristen: 30.632, Katholik : 9,061, Hindu : 97, Budha : 715. Lainnya: 26. Jumlah tempat peribadatan; Masjid : 246, Gereja : 94, Gereja Katholik : 2, Candi : 1, Wihara ; 6.[[3]](#footnote-3)

Dari adanya kemajemukan suku bangsa dan agama serta pelapisan sosial yang terjadi dalam masyarakat maka secara tidak langsung masyarakatnya juga memiliki kemajemukan budaya yang dibawa oleh masing-masing etnis. Struktur sosial masyarakat majemuk seperti itu, merupakan suatu kondisi yang rentan terhadap konflik Dengan melihat struktur social masyarakat Salatiga, maka proses integrasi social masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptapan keseimbangan dalam masyarakatnya.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Perilaku sosial masyarakat dalam integrasi sosial. Perilaku Sosial Masyarakat merupakan segala tingkah laku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku adalah keseluruhan gerak gerik psikis maupun fisik individu dalam hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana Kondisi Sosial Masyarakat Salatiga?
2. Bagaimana Proses Moderasi Sosial Berbasis Integrasi Sosial Masyarakat?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur social masyarakat Salatiga.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat Salatiga.
3. Untuk mengetahui proses moderasi sosial berbasis integrasi masyarakat Salatiga.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu, manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
2. Memberikan gambaran umum dalam perspektif akademik tentang pola hubungan sosial dalam masyarakat plutal dengan beragam suku, agama, dan budaya.
3. Memberikan gambaran umum dalam perspektif akademik tentang moderasi sosial berbasis integrasi masyarakat plutal Salatiga dengan beragam suku, agama, dan budaya.
4. Memberikan arah baru melakukan integrasi social masyarakat majemuk.
5. Manfaat Praktis
6. Memberikan pemahaman masyarakat secara praktis tentang pola hubungan sosial dalam masyarakat plutal dengan beragam suku, agama, dan budaya.
7. Memberikan pemahaman riil tentang moderasi sosial berbasis integrasi masyarakat plutal Salatiga dengan beragam suku, agama, dan budaya.
8. Memberikan pengetahuan mengenai proses integrasi social masyarakat majemuk.
9. **Tahapan Penelitian**

Tahapandalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, seperti pada gambar berikut;

Diagram; 1. (*Roadmap* Penelitian)

Keterangan :

1. Tahap Awal terdiri :
2. Tahap Orientasi;

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya.

1. Tahap reduksi

Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

1. Tahap koreksi

Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.

1. Tahap Kedua Terdiri :
2. Tahap identifikasi

Suatu masalah merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada. Fenomena masalah tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan tidak sama dengan kenyataan, sehingga timbul pertanyaan yang menantang untuk ditemukan jawabannya. Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, dan bagaimana. Di dalam penelitian sebaiknya seorang peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mengungkapkan semua permasalahan yang terkait dengan bidang yang akan ditelitinya.

1. Batasan masalah

Dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Pertimbangannya antara lain atas dasar keluasan lingkup kajian. Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian. Pembatasan masalah dapat dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan antara lain:

1. Dapatkah masalah tersebut dikembangkan untuk diteliti?
2. Adakah data atau informasi yang dapat dikumpulkan untuk menemukan jawaban atas masalah yang dipilih?
3. Apakah masalah dan pemecahannya cukup bermanfaat?
4. Apakah masalah tersebut baru dan aktual?
5. Sudah adakah orang yang melakukan pemecahan masalah tersebut?
6. Apakah masalah tersebut layak diteliti dengan melihat kemampuan peneliti, akses memperoleh informasi, serta ketersediaan dana dan waktu?
7. Penetapan fokus masalah

Penetapan fokus berarti membatasi kajian. Dengan menetapkan fokus masalah berarti peneliti telah melakukan pembatasan bidang kajian, yang berarti pula membatasi bidang temuan. Menetapkan fokus berarti menetapkan kriteria data penelitian. Peneliti dapat mereduksi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebagai catatan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat terjadi penetapan fokus penelitian baru dilakukan dan dipastikan pada saat peneliti berada di lapangan. Hal itu dapat terjadi bila fokus masalah yang telah dirumuskan secara baik, namun setelah di lapangan tidak mungkin dilakukan penelitian sehingga diubah, diganti, disempurnakan atau dialihkan. Peneliti memiliki peluang untuk menyempurnakan, mengubah, atau menambah fokus penelitian.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang perlu dipenuhi antara lain rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan seting (latar) penelitian, mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan prasarana penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui sumber data. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan sumber data. Hal ini terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi, wawancara atau pengamatan.

1. Pengolahan dan pemaknaan data

Analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu pada saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secara berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru). Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang, berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan.

1. Pemunculan teori

Peran teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak dimanfaatkan untuk membangun kerangka pikir dalam menyusun hipotesis. Penelitian kualitatif bekerja secara induktif dalam rangka menemukan hipotesis. Teori berfungsi sebagai alat dan berfungsi sebagai fungsi tujuan. Teori sebagai alat dimaksudkan bahwa dengan teori yang ada peneliti dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Teori sebagai tujuan mengandung makna bahwa temuan penelitian dapat dijadikan suatu teori baru.

1. Pelaporan hasil penelitiam.

Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Dalam konteks yang seperti ini, pelaporan hasil penelitian secara tertulis memiliki nilai guna setidaknya dalam empat hal, yaitu:

* Sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian.
* Sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasi kajian ilmiah.
* Sebagai dokumen autentik suatu kegiatan ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ataupun sesama peneliti.

1. **Alur Kerangka Pemikiran**

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini mengacu kepada fokus masalah dengan tahapan - tahapan menuju sasaran untuk mencapai tujuan penelitian, adapun fokus penelitiannya; bagaimana kondisi social masyarakat kota Salatiga, bagaimana proses moderasi sosial berbasis integrasi sosial masyarakat Salatiga.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Pengamatan peneliti, beberapa penelitian dengan topik moderasi sosial berbasis integrasi masyarakat plural di Salatiga belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, penelitian dengan topik moderasi social integrasi masyarakat telah ada beberapa peneliti yang melakukan sebelumnya yang mengambil objek kajian di kota-kota di luar pulau Jawa.

Penelitian terdahulu dengan topik integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik di Kabupaten Sambas pernah dilakukan oleh Eka Hendry Ar, dkk. Penelitian tersebut merupakan penelitian ilmu sosial yang mempelajari tentang proses integrasi dalam masyarakat post konflik. Penelitian ini difokuskan di sebuah desa di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang pada tahun 1999 diketahui pernah terjadi konflik sosial berdarah antarsuku. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dengan perspektif studi konflik ditemukan bahwa masyarakat saat ini dalam keadaan damai negatif karena ekses negatif dari konflik tersebut dirasakan sampai hari ini.[[4]](#footnote-4)

Selanjutnya, penelitian dengan topik yang mirip yaitu integrasi sosial dalam menciptakan harmonisasi masyarakat yang ditulis oleh Afif Umikalsum dan Fauzan yang memfokuskan pada penelitian lapangan ini bertujuan menemukan bentuk integrasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi sosial di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Data penelitian diperoleh dengan cara osbservasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisa secara deskriptip-kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial pada masyarakat Kabupaten Pesawaran berbentuk normatif – fungsional. Integrasi sosial tersebut terjadi pada dimensi budaya dan dimensi sosial-ekonomi. Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya integrasi sosial tersebut antara lain sikap toleran masyarakat, kesetaraan pendidikan dan ekonomi, letak geografis kabupaten Pesawaran, serta kearifan lokal masyarakat adat Lampung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi sosial bisa terbentuk secara alami melalui nilai-nilai kearifan yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengembangkan nilainilai kearifan *indigenous* yang dimiliki masyarakat.[[5]](#footnote-5)

Sementara itu, Abdul Asis melakukan penelitian dengan topik interaksi sosial masyarakat multietnik dengan tujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat multietnik berlangsung harmonis. Hal tersebut terlihat dengan adanya hubungan kerjasama di antara mereka, seperti gotong royong dan kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, membersihkan tempat ibadah, membantu dalam setiap musibah, saling mengunjungi dalam kegiatan hajatan perkawinan atau aqiqah, saling membantu dalam setiap pembangunan rumah baru, dan lain-lain. Hal lain yang ditemui adalah menghadiri setiap undangan rapat di balai desa atau mengadakan pertemuan untuk menyelesaikan konflik jika terjadi kesalahpahaman antaretnik.[[6]](#footnote-6)

Di sisi lain penelitian bertopik integrasi nilai multikultural dengan mengambil lokasi di kota yang terkenal dengan konlik beberapa tahun yang lalu, Poso pernah dilakukan Saepudin Mashuri belum lama ini (2021). Penelitian ini berfokus pada kajian integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah dengan setting sosial masyarakat Poso pasca konflik yang sedang membangun perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso, Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multisitus di dua sekolah yang memiliki karakteristik umum yang sama. Teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode komparatif konstan untuk menemukan persamaan, perbedaan dan hubungan temuan penelitian di kedua situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai multicultural yang diintegrasikan di kedua sekolah adalah kontekstual dengan realitas keragaman peserta didik, masyarakat dan upaya membangun perdamaian di sekolah dan daerah Poso pasca konflik. Kemudian, nilai multikultural yang diitegrasikan bersifat universal yang mencakup: saling memaafkan, kasih sayang, saling menghormati, kepedulian, toleransi, kebersamaan dan perdamaian. Proses integrasi nilai multikultural dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: formal-tekstual, sosial-kontekstual, kontributif-kultural dan aditif-tematik dengan empat bentuk integrasi, meliputi: normatif, interpersonal, sosial dan budaya lokal.[[7]](#footnote-7)

Sedangkan Lilik Nur Kholidah (2015) meneliti pola integrasi nilai-nilai keislaman pada lembaga pendidikan. Penelitiannya menekankan pada konteks struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman ditengah perubahan kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran dan benturan nilai saat ini. Secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa yang bersumber pada nilai-nilai keIslaman dalam pendidikan Islam.[[8]](#footnote-8)

1. **Kajian Teoritik**
2. **Moderasi Sosial**

Moderasi, kata 'moderasi' di KBBI. Arti kata moderasi adalah pengurangan kekerasan. Arti lainnya dari moderasi adalah penghindaran keekstreman. Definisi moderasi adalah kegiatan untuk mengatur, memandu serta menengahi komunikasi interaktif baik yang berbentuk lisan ataupun tulis. [[9]](#footnote-9)

Hakikat Sosial, kata “sosial” berasal dari bahasa Latin “*socii*” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial. Sehingga pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas.

Keith Jacobs, pengertian sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.Paul Ernest, arti kata sosial adalah sejumlah manusia secara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama. Menurut KBBI, pengertian sosial adalah semua hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat 5 unsur sosial yang ada di masyarakat dan saling berhubungan satu sama lain. Mengacu pada pengertian sosial, adapun unsur-unsur sosial adalah sebagai berikut: 1.Kelompok sosial adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan menyadari keanggotaannya di dalam suatu kelompok. Kelompok sosial ini diciptakan oleh anggota masyarakat dan dapat saling mempengaruhi perilaku setiap anggotanya. 2.Kebudayaan adalah semua hal yang berhubungan dengan akal budi manusia, termasuk sistem ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran manusia. [Budaya](https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-budaya.html" \t "_blank) atau kebudayaan merupakan sesuatu yang abstrak dan sangat berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. 3. [Lembaga sosial](https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-lembaga-sosial.html" \t "_blank) adalah lembaga yang mengatur prosedur dan tata cara dalam melakukan hubungan antar individu di dalam masyarakat agar lebih teratur. Suatu lembaga sosial memiliki ideologi yang dilengkapi dengan simbol dan logo tertentu dimana untuk mencapai tujuannya dilakukan dengan cara membuat tata tertib di masyarakat. 4.Stratifikasi sosial merupakan pengelompokkan setiap anggota masyarakat secara bertingkat. Masyarakat yang hidup teratur pada umumnya memiliki sistem lapisan dalam masyarakatnya. 5. Kekuasaan adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan perilaku individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kewenangan adalah suatu hak untuk melakukan sesuatu agar tujuan tertentu dapat tercapai.

Jenis interaksi sosial meliputi; 1. Interaksi Sosial Individu dengan Individu; yaitu interaksi yang terjadi antara dua individu, baik secara langsung maupun tak langsung. Misalnya, mengucapkan salam ketika bertemu di suatu tempat. 2. Interaksi Kelompok dengan Kelompok; yaitu interaksi yang terjadi antara dua kelompok yang berbeda, baik secara langsung maupun tak langsung. Misalnya, pertemuan dua organisasi masyarakat untuk membahas isu kepentingan publik. 3. Interaksi Individu dengan Kelompok; yaitu interaksi yang terjadi antara individu dengan sekelompok orang. Misalnya; seseorang yang berpidato di hadapan khalayak.[[10]](#footnote-10)

Perilaku Sosial dan Proses Sosial, Perilaku Sosial Masyarakat merupakan segala tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku adalah keseluruhan gerak gerik psikis maupun fisik individu dan hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya.[[11]](#footnote-11)

Proses Sosial adalah proses belajar yang dialami individu sejak masa kanak-kanak sampai masa tuanya. Ia belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekeliling yang mengembangkan aneka peran sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (Koentjaraningrat)[[12]](#footnote-12)

1. **Integrasi Sosial Masyarakat**

Integrasi sosial merupakan kata yang mempunyai makna dan peran penting dalam kehidupan manusia. Kata Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration"* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Kamus Besar Bahasa Indonesia engartikan “integrasi” sebagai pem-bauran hingga menjadi kesatuan.[[13]](#footnote-13) kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembaruan telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Dalam bahasa Inggris, integrasi (*integration*) antara lain bermakna “keseluruhan” atau “kesempurnaan” Jika berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain merujuk pada kemajemukan sosial yang telah pula mencapai suatu kehidupan bermasya-rakat, maka proses ini dinamai integrasi sosial. Dalam sosiologi, integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Dengan demikian, ada dua unsur pokok integrasi sosial. Unsur pertama adalah pembauran atau penyesuaian, sedang-kan unsur kedua adalah unsur fungsional. Jika kemajemukan sosial gagal mencapai pembauran atau penyesuaian satu sama lain, maka kemajemukan sosial berarti disentegrasi sosial. Dengan kata lain, kemajemukan gagal membentuk (disfungsional) masyarakat.

Bernard Raho, mengemukakan integrasi sosial sebagai keutuhan keragaman yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat diantaranya adalah agama.[[14]](#footnote-14) Bagi Raho, stabilitas dan kesatuan didalam masyarakat dimungkinkan oleh keberadaan dan keberfungsian setiap institusi sosial diantaranya agama, pendidikan dan keluarga, yang menghadirkan dan menampakkan kenyataan-kenyataan dalam masyarakat luas pada individu dan memampukan mereka menerima secara pribadi berbagai definisi yang diberikan oleh masyarakat terhadap realitas itu. Simbol-simbol keagamaan dapat memperkuat rasa kesatuan dengan membiarkan anggotanya berpartisipasi secara simbolis dengan kesatuan yang lebih luas.[[15]](#footnote-15)

Seluruh elemen masyarakat melakukan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memilki keserasian fungsi. Imtegrasi tersebut dikembangkan menjadi integrasi sosial, yaitu proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial untuk menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi secara fungsional bagi kehidupan masyarakat.[[16]](#footnote-16) Penyesuaian tersebut melahirkan suatu perubahan yang utuh dari perbedaan tingkah laku kelompok masyarakat dengan yang lainnya kemudian memiliki kaitan saling bersangkutan.[[17]](#footnote-17) Sehingga integrasi bermanfaat sebagai pengendalian konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial.[[18]](#footnote-18) Sistem sosial yang di dalamnya terdapat pengaruh timbal-balik antara gejala-gejala sosial, baik antaraindividu maupun individu dan kelompok yang saling berhubungan.[[19]](#footnote-19) Menyatukannya dari serangkaian peristiwa atau sistem-sistem yang berbeda dengan menghimpun hubungan secara terencana menjadi suatu kesatuan perilaku yang serasi.[[20]](#footnote-20)

Integrasi sosial merupakan suatu proses untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok yang tidak akan pernah selesai dan berlangsung terus menerus. Proses terjadinya integrasi sosial dalam suatu masyarakat menyebabkan kelangsungan hidup individu atau kelompok terjamin dalam kelompok sosial dan institusi sosial masyarakat, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Integrasi sosial dapat dicapai dengan beberapa fase; *Pertama* akomodasi yaitu suatu proses pencapaiaan kesepakatan yang dapat diterima oleh pihak yang tengah bersengketa. *Kedua* kerja sama, merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, kerja sama dapat menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial. Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar individu atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama, kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk mencapai kepentingan bersama. Kerja sama antar kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat majemuk  mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam integrasi sosial. Dengan kerja sama berarti kelompok sosial yang berbeda itu saling menyesuaikan diri, melengkapi, membutuhkan, serta tidak memaksakan kehendak masing-masing dalam masyarakat. Kerja sama yang dilakukan oleh kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat majemuk harus dikoordinasi agar lebih terarah dan bisa mencapai tujuan untuk kebaikan bersama. *Ketiga koordinasi* pengaturan secara sentral untuk mencapai integrasi dengan mempersatukan individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan di masyarakat. *Keempat* asimilasi yakni peleburan kebudayaan yang berbeda menjadi kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. *Keempat asimilasi* setelahtahap koordinasi akan tercapai atau tercipta suatu pemahaman bersama, sehingga di antara kelompok-kelompok tersebut dapat saling menyesuaikan diri. Proses ini disebut dengan asimilasi. Asimilasi adalah sebuah proses yang ditandai oleh adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Bisa juga lewat amalgamasi, yaitu proses perkawinan campur antar etnik berbeda mengarah pada kerjasama baik antara individu maupun kelompok dalam pememenuhan kebutuhan bersama.[[21]](#footnote-21)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Metode Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk mengungkap suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang terjadi pada individu, kelompok, masyarakat atau organisasi berupa perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subyek ataupun obyek yang diamati. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan bahwa teknik ini dapat memahami realitas rasional sebagai realitas subyektrut Bogdan dan Taylor[[22]](#footnote-22). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mempelajari tentang tindakan dan kata-kata untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara menyeluruh guna mendapatkan informasi tentang gambaran umum masyarakat Salatiga dalam melakukan pola hubungan melalui perilaku sosial di kehidupan sehari – hari, proses integrasi sosial masyarakat bermuatan nilai *rahmatn lil ‘alamin*, implementasi pendidikan berbasis masyarakat dalam integrasi sosial masyarakat. Informasi tersebut digali melalui pencatatan dan perekaman yang didasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. **Subyek Penelitian**

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah :

1. Institusi sosial masyarakat;
2. Institusi Keagamaan : (1) Tokoh Agama-Agama (2) Umat Beragama
3. Institusi Masyarakat : (1) Tokoh Masyarakat (2) Warga Masyarakat.
4. Kelompok Sosial Masyarakat;
5. Kelompok profesi ; (1) Akademisi, Karyawan, Pedagang.
6. Kelompok Kepemudaan ; (1) Mahasiswa (2) Karang Taruna (3) Komunitas Seni.

Informan atau partisipan adalah orang yang ikut dalam latar penelitian. Informan inilah yang nanti akan membantu peneliti supaya bisa menyatu dengan masyarakat dan menjadi s umber informasi. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Perilaku susial anggota lembaga sosial masyarakat dan perilaku sosial anggota kelompok sosial masyarakat Salatiga.

1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.[[23]](#footnote-23) Dengan pendekatan fenomenologis peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi setiap individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu untuk memahami tema yang menjadi fokus penelitian.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan fokus grup diskusi. Teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan fenomenologi yaitu wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Kelengkapan data didukung oleh teknik lain seperti observasi partisipan dan penelusuran dokumen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi[[24]](#footnote-24) (Moeloeng, 2011).

1. **Teknik Analisis Data**

Proses Analisis data dimulai dari pengumpulan data *(data collection),* data - data yang diperoleh di lapangan dicatat atau direkam dalam bentuk deskriptif naratif, yaitu uraian data yang diperoleh dari temuan penelitian dari informan, dari catatan-catatan deskripsi ini, kemudian dibuat catatan refleksi, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan. Reduksi data *(data reduction)*, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data tersebut selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Penyajian data *(data display),* Untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data hasil penelitian, Upaya itu dilakukan untuk dapat memilah data yang diperolah sesuai kategori tertentu, dan tidak terkacaukan dengan terlalu banyaknya data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion and verification).* verifikasi dilakukan terus menerus melalui pencarian informasi baru, melalui sumber data yang berbeda serta metode yang berbeda agar terjadi penelaahan kembali yang memuat informasi yang sejenis sehingga mendapatkan data valid yang terakhir. Selain itu teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1984) [[25]](#footnote-25). Model ini bermakna bahwa proses mengorganisasi dan merunut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.

Bagan: (3) ;

Pengumpulan Data, Pengolahan Data, dan Analisi Data;

### BAB IV

**PAPARAN DAN ANALISIS**

Dalam paparan dan analisis data penelitian ini didasarkan pada dua rumusan masalah penelitian, *pertama,* kondisi sosial masyarakat Salatiga, *kedua*, proses moderasi sosial berbasis integrasi social masyarakat plural.

### K**ondisi Sosial Masyarakat Salatiga**

Sebuah Kota dipimpin oleh seorang Wali Kota. Wali Kota memiliki tugas dan wewenang memimpin penyelenggaraan pemerintah daerah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama DPRD Kota. Dalam menyelenggarakan Pemerintahan, Wali Kota berpasangan dengan Wakil Wali Kota. Walikota dan Wakil Walikota dipilih secara langsung oleh rakyat di Kota setempat. Walikota merupakan jabatan politis (karena diusulkan oleh partai politik). Dinas daerah adalah unsur pelaksana otonomi daerah yang dipimpin oleh kepala dinas. Kepala dinas diangkat dan diberhentikan oleh kepala daerah. Tugas pokok Dinas Daerah adalah menyelenggarakan kewenangan daerah dan tugas lainnya yang diberikan oleh Wali Kota.

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dipilih melalui pemilihan umum (pemilu) dan dilantik dalam masa jabatan lima tahun. Banyaknya anggota DPRD Kota Salatiga hasil Pemilu 2020 sebanyak 25 anggota, yang berasal dari 7 partai. Masingmasing adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) 8 orang, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) 4 orang, Partai Gerindra 4 orang, Partai Demokrat sebanyak 3 orang, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebanyak 4 orang, Partai Golkar sebanyak sebanyak 1 orang, Partai Nasdem sebanyak 1 orang.

Wilayah Kota Salatiga, terbagi dalam 4 kecamatan, 23 kelurahan, 207 RW dan 1.119 RT. Pada tahun 2020 jumlah PNS di Kota Salatiga sebanyak 3.248. jumlah PNS wanita sebanyak 1.794 atau sebesar 55,23 persen dan laki-laki sebanyak 1.454 atau sebesar 44,77 persen. Sebagian besar PNS merupakan PNS memiliki jabatan fungsional tertentu, yaitu sebanyak 1.821 atau sebesar 56,07 persen.

Kemajemukan masyarakat Salatiga dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial warganya terdiri dari beragan suku, ras, agama dan budaya. Penduduk asli suku Jawa, hidup berdampingan dengan suku Papua, Flores, NTT, Mentawai, Batak, Ambon, Tionghoa, Timur Tengah, Eropa, mereka dengan membawa adat kebiasaan dan agama masing- masing. Beragam Agama dan Kepercayaan yang di anut warganya, yaitu; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Semua elemen masyarakat hidup di kota kecil ini, oleh karena itu, Kota Salatiga diberi julukan sebagai “Indonesia Mini”.

Jumlah penduduk Kota Salatiga hasil sensus penduduk tahun 2020 tercatat sebanyak 192.322 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,18 persen dan rasio jenis kelamin sebesar 97,66. Dilihat dari kepadatan penduduknya, pada tahun 2020 kepadatan penduduk Kota Salatiga mencapai 3.387 orang/km2. Penduduk terpadat terdapat di Kecamatan Tingkir dengan kepadatan 4.357 orang/km2, sedang penduduk paling jarang berada di Kecamatan Argomulyo dengan kepadatan hanya 2.660 orang/km2.[[26]](#footnote-26)

Konsekuensi dari kemajemukan penduduknya, maka beragam pula agama dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk yang menganut agama atau kepercayaan sebagai berikut; Islam : 155 551, Kristen : 30 632, Katolik : 9061, Hindu : 97, Budha ; 715, Konghucu/lainnya : 26. Berdiri bangunan sarana rumah ibadah yang representatif yang tersebar di semua kecamatan, jumlahnya ; Masjid : 246, Gereja : 94, Katholik : 2, Candi : 1, Vihara : 6.

Keragaman juga terlihat dari Lembaga Pendidikan yang ada di Kota Salatiga. Mempunyai 10 Perguruan tinggi, antara lain: IAIN, UKSW, Institut Roncali, (Kuliah Suster/Buder), (STIE AMA) , Politeknik Bhakti Semesta, Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA), Akademi Kebidanan dan Keperawatan “Ar-Rum”, terdapat 17 Sekolah Menegah Atas dan kejuruan (SMA/SMK), 11 Sekolah Menegah Pertama Negeri (SMPN), 13 Sekolah Menengah pertama (SMP) Swasta.

Atas dasar data dan fakta, kondisi sosial masyarakat Salatiga tergolong majemuk dan beragam, oleh karena itu, penelitian ini penulis fokuskan pada dua aspek kajian, yaitu pluralisme dan toleransi. Kedua aspek ini kemudian dilakukan proses integrasi sosial sebagai media penyatuan unsur-unsur sosial masyarakat Salatiga. Hal ini sesuai dengan ”*PREDIKAT”* Kota Salatiga sebagai “Indonesia Mini” karena kemajemukan warganya dan kota paling “TOLERAN” di Indonesia, predikat pengakuan ini, diperoleh sebanyak dua kali, di tahun 2015 dan 2017, yang dirilis oleh Lembaga Setara Institut.

Dengan kemajemukan warga Salatiga, maka banyak muncul kelompok-kelompok dan institusi sosial masyarakat dengan ciri masing–masing selain sebagai identitas kelompok, juga berfungsi sebagai tempat aktualisasi para anggotanya. Masyarakat beserta kelompok dan institusi sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keteraturan (order) dan keseimbangan (*equilibrium*), dengan melakukan interaksi sosial antar individu, antar kelompok dan institusi sosial. Keteraturan dan keseimbangan akan dapat terwujud melalui proses integrasi sosial masyarakat, dengan interaksi sosial dalam sistem sosial masyarakat. Menurut Talcott Parsons sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi interaksi itu tidak terbatas antara inidividu-individu melainkan antara kelompok-kelompok sosial dan institusi-institusi sosial masyarakat. Sistem sosial selalu terarah kepada *equilibrium* (keseimbangan).[[27]](#footnote-27)

Dengan asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Sebagaimana anggapan dari teori fungsionalisme struktural, bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Kelompok-kelompok dan institusi sosial masyarakat di Salatiga bermacam-macam, yang tercermin dalam beraneka ragam profesi, ada yang berprofesi sebagai akademisi, mahasiswa, karyawan, pedagang, senimman, karang taruna, atlit olahragawan dan lain sebagainya. Semua kelompok sosial tersebut memainkan perannya masing-masing dalam struktur sosial masyarakat.Selain kelompok sosial, aspek paling mendasar dalam sebuah struktur sosial adalah institusi. Institusi merupakan pola terorganisir dari kepercayaan dan tindakan yang dipusatkan pada kebutuhan dasar sosial. Institusi sosial masyarakat menampung kelompok-kelompok sosial dengan ciri masing-masing, tujuannya untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dalam masyarakat.Institusi sosial yang ada di Kota Salatiga, penulis kategorikan menjadi dua; *pertama* Institusi Kemasyarakatn terdiri; institusi pemerintahan desa RT/RW., kelurahan/kecamatan dan pemerintahan kota, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat sebagai informan penelitian, *kedua* Institusi Keagamaan terdiri; institusi keagamaan Islam, Kristen, Hindu, Budha dan konghucu/lainnya, tokoh agama dan umat beragama sebagai informan penelitian.

Seluruh elemen masyarakat melakukan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang berbeda, sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memilki keserasian fungsi. Penyesuaian tersebut dikembangkan menjadi integrasi sosial, yaitu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial untuk menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi secara fungsional bagi kehidupan masyarakat.[[28]](#footnote-28) Penyesuaian tersebut melahirkan suatu perubahan yang utuh dari perbedaan tingkah laku kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya, kemudian memiliki kaitan saling bersangkutan.[[29]](#footnote-29) Sehingga integrasi bermanfaat sebagai pengendalian konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial.[[30]](#footnote-30) Sistem sosial yang di dalamnya terdapat pengaruh timbal-balik antara gejala-gejala sosial, baik antara individu dengan individu, maupun antara individu dengan kelompok yang saling berhubungan.[[31]](#footnote-31) Menyatunya dari serangkaian peristiwa atau sistem-sistem yang berbeda dengan menghimpun hubungan secara terencana menjadi suatu kesatuan perilaku yang serasi.[[32]](#footnote-32)

Integrasi sosial merupakan suatu proses untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok yang tidak akan pernah selesai dan berlangsung terus menerus. Proses terjadinya integrasi sosial dalam suatu masyarakat menyebabkan kelangsungan hidup individu atau kelompok terjamin dalam kelompok sosial dan institusi sosial masyarakat, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Integrasi sosial dapat dicapai dengan beberapa fase; *Pertama* akomodasi yaitu suatu proses pencapaiaan kesepakatan yang dapat diterima oleh pihak yang tengah bersengketa. *Kedua* kerja sama, merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, kerja sama dapat menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial. Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar individu atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama, kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk mencapai kepentingan bersama. Kerja sama antar kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat majemuk  mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam integrasi sosial. Dengan kerja sama berarti kelompok sosial yang berbeda itu saling menyesuaikan diri, melengkapi, membutuhkan, serta tidak memaksakan kehendak masing-masing dalam masyarakat. Kerja sama yang dilakukan oleh kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat majemuk harus dikoordinasi agar lebih terarah dan bisa mencapai tujuan untuk kebaikan bersama. *Ketiga koordinasi* pengaturan secara sentral untuk mencapai integrasi dengan mempersatukan individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan di masyarakat. *Keempat* asimilasi yakni peleburan kebudayaan yang berbeda menjadi kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. *Keempat asimilasi* setelahtahap koordinasi akan tercapai atau tercipta suatu pemahaman bersama, sehingga di antara kelompok-kelompok tersebut dapat saling menyesuaikan diri. Proses ini disebut dengan asimilasi. Asimilasi adalah sebuah proses yang ditandai oleh adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Bisa juga lewat amalgamasi, yaitu proses perkawinan campur antar etnik berbeda mengarah pada kerjasama baik antara individu maupun kelompok dalam pememenuhan kebutuhan bersama.[[33]](#footnote-33)

### Proses Moderasi Sosial Berbasis Integrasi Sosial Masyarakat.

#### Proses Moderasi Sosial Masyarakat.

#### Masyarakat bersikap netral terhadap keragaman dan kemajemukan agama, suku, gender dan adat kebiasaan. Menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), membangun kemaslahatan, dan mewujudkan persatuan serta kesatuan masyarakat. Mewujudkan kerukunan dalam masyarakat Memiliki sikap terbuka dan rasional. Bersikap di tengah-tengah atau seimbang, sehingga tidak ada pihak lain yang merasa dibeda-bedakann. Moderasi sosial adalah sikap netral dengan mengambil jalan tengah untuk mewujudkan kemaslahatan yang imbang dan adil. Moderasi sosial merupakan bentuk untuk mewujudkan kesatuan dalam masyarakat dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan bersikap adil dan netral. Moderasi sosial penting dilakukan karena tanpa adanya moderasi sosial menjadi cara baik dalam menghadapi tindakan sosial yang kurang baik dan menjadikan kehidupan masyarakat lebih tertata dan dapat terarah. Moderasi sosial berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan sebab pengaruh moderasi itu ada dua baik positif maupun negatif.

#### Dunia ini berotasi dan berputar untuk terus berubah disetiap masanya dan itu mengharuskan setiap orang mengikuti perubahan perubahan dunia namun harus menyinkronkan atau menghubungkan denga identitas, budaya, dan adat istiadat agar tetap dapat maju dengan segala keberagaman, keunikan, dan kekhasan dalam kehidupan. Sikap yang mencerminkan moderasi sosial adalah memiliki cara berfikir rasional dan tidak memihak pada individu atau kelompok manapun serta memiliki sifat terbuka.

#### Moderasi sosial memiliki pengaruh terhadap kesatuan dan persatuan bangsa karena dengan adanya moderasi sosial kita menjadi pribadi yang mampu menerima perbedaan dan tidak bersifakt ekstrim. moderasi sosial diterapkan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan fungsi menjaga harkat martabat manusia dari hal yang dianggap sebagai ancaman. Moderasi sosial merupakan cara pandang seseorang dalam beragama dan mengamalkan dalam kehidupan sosial dengan tidak berlebihan atau hany dengan sewajarnya, misalnya dalam bersikap netra terhadap keragaman masyarakat jadi apapun agama dilingkungan sekitar kita harus tetap menjaga sikap teloransi menerapkan moderasi sosial dalam kehidupan dapat membentuk situasi atau keadaan yang seimbang tidak ada yang saling mengunggulkan semua manusia diaggap sama rata tidak ada perbedaan sosial. Moderasi sosial penting dilakukan untuk menjaga kerukunan di tengah masyarakat.

#### Moderasi sosial berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa sebab dalam nilai-nilai sosial dan masyarakatnya beragam, moderasi sosial ada sebagai cara untuk bisa mencegah radikal baik dalam sosial/agama terhadap kesatuan dan persatuan bangsa. Moderasi sosial penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat karena moderasi menciptakan kerukunan yang ditimbulkan oleh toleransi. Jika ada moderasi maka akan tercipta kedaimaian di lingkungan masyarakat. Moderasi sosial berpengaruh terhadap kesatuan dan persatuan karena pada dasarnya moderasi bisa tercipta salah satunya adalah toleransi terhadap lingkungan sekitar. Moderasi sosial berpengaruh terhadap kesatuan dan persatuan bangsa karena dalam suatu masyarakat dapat terjadi pertentangan sehingga menimnulkan ketidak adilan. Sehingga moderasi sosial dapat mencegah ketidak adilan tersebut. Karena moderasi sosial berfungsi sebagai pedoman/cerminan dari masing” individu di dalam kemasyarakatan serta toleransi antar umat beragama. Sikap yang mencerminkan moderasi sosial di antaranya yaitu harus bersifat terbuka dan rasional itu di disebabkan sangat berguna dalam penyelesaian masalah, lebih bijaksana dalam menanggapi persoalan. Moderasi sosial dapat dilakukan dengan bersikap netral terhadap keragaman masyarakat adalah sebuah pilihan ketimbang menyelesaikan masalah dengan konflik yang berkepanjangan yang mengakibatkan perpecahan namun netral nya saya di sini dengan membenarkan apa yang semua konflikan jadi bukan berpihak kepada salah satu namun berpihak kepada keduanya itu lebih baik karena saya tetap mengambil dan berpegang teguh kepada Rasulullah SAW yang memiliki banyak sifat, tegas, lemah lembut, dipadu menjadi satu namun ketika kita semua berpandangan berbeda-beda dalam menjalani dan saling senggol meyenggol namun sebenarnya hal tersebut jika di padu jadi sangat amat sangat indah. Sikap moderasi sosial tercermin ketika kita tetap melakukan sesuatu dengan kepala dingin dengan mengumpulkan data yang ada menggapai semuanya dengan jalan negosiasi secara bersama-sama itu yang disebut dengan moderasi sosial tidak ada yang namanya saling menjelek-jelekkan ketika kita mencapai suatu perbedaan entah itu perbedaan pola pikir perbedaan dalam menyampaikan tujuan maksud dan lain-lainnya maka dalam menghadapi perbedaan tersebut kita jangan menggunakan nafsu tetapi menggunakan hati dengan berpikir secara efektif efisien dan juga tidak mencemooh menjatuhkan atau mencari perbedaan efektif efisien dan juga tidak menjatuhkan atau mencari perbedaan satu dengan lainnya. Moderasi sosial sangat berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Kenapa jika tidak adanya moderasi sosial Maka semua makhluk di muka bumi ini akan habis musnah secara perlahan-lahan karena itu dia kita saling mencari perbedaan bukan bersatu mencapai tujuan yang satu dan mencapai persamaan yang sama namun dengan jalan dan tujuannya masingmasing mencapai persamaan dengan cara yang berbeda-beda itu hal yang mutlak terjadi Namun kita dapat menerima perbedaan itu yang sangat jarang terjadi maka jangan cari perbedaan dan Carilah persamaan dengan jalan yang berbeda-beda.

#### Moderasi sosial berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan karena melalui moderasi sosial ini masyarakat lebih bisa menghargai tanpa membeda-bedakan lainnya. Saling hidup rukun, berdamai dan tidak hanya memandang sebelah mata saja tentang lingkungan disekitarnya dimana banyak sekali macam-macam orang, ras ataupun suku di sekitarnya.

#### Moderasi sosial berpengaruh bagi kesatuan dan persatuan bangsa, sebab kesatuan dan persatuan akan terjadi jika seluruh masyarakat mampu menerima dan memahami bahwa bangsa kita terdiri dari banyak suku, rasa ataupun pembeda lainnya. Ketika masyarakat saling menerima dan menghargai maka akan lebih mudah mempersatukan bangsa. Moderasi sosial merupakan suatu sikap, penghindaran kekerasan, atau menghindari perilaku yang jahat.

#### Moderasi sosial merupakan sikap dewasa yang baik dan sangat diperlukan agar terhindar dari radikalisme, kekerasan ataupun kejahatan. Moderasi sosial penting dilakukan karena supaya kehidupan bermasyarakat menjadi rukun, harmonis, dan juga damai. Moderasi sosial penting dilakukan sebab dengan adanya moderasi sosial masyarakat akan memiliki sikap toleran serta menghormati segala perbedaan pendapat yang ada sehingga akan tercipta kehidupan yang tentram dan damai.

#### Moderasi sosial berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa salah satunya dengan adanya sikap toleransi yang merupakan cara terbaik menghadapi radikalisme yang bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi sosial penting dilakukan karena komitmen utama dalam moderasi itu adalah toleransi menjadikan sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama dan pada gilirannya, berimbas terhadap kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan negara.

#### Proses Integrasi Masyarakat

Suatu sikap membaur dan menyatu dengan masyarakat. Salah satu unsur integrasi masyarakat adalah akomodasi dengan cara penyesuaian antara satu individu dengan individu lain untuk mencapai kerukunan Salah satu faktor pendorong terbentuknya integrasi dalam masyarakat adalah sikap toleran. Integrasi adalah pembauran dan penyatuan masyarakat dalam kelompok kecil secara keseluruhan. Integrasi masyarakat merupakan penyesuaian unsur-unsur yang berbeda sehingga menghasilkan pola kehidupan yang memiliki keserasian fungsi. Suatu sikap membaur dan menyatu dengan masyarakat. Proses terjadinya integrasi dalam masyarakat secara: Akomodasi yaitu proses membuat kesepakatan sementara untuk meredakan sebuah konflik. Kerjasama *adalah* minat dan dorongan perhatian orang-orang menjadi perwujudan bekerja secara bersama-sama. Koordinasi yaitu mempersatukan kelompok untuk mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek. Asimilasi yaitu terjadi peleburan untuk menyesuaikan sifat dengan kehidu*p*an sekitar dan mengurangi perbedaan yang ada*.* Faktor pendorong terbentuknya integrasi dalam masyarakat yaitu sikap toleran kepada sebuah perbedaan dan keberagaman budaya masyarakat yang berbeda. Salah satu unsur integrasi masyarakat adalah akomodasi, bisa dilakukan dengan meredakan pertentangan tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan.

Proses moderasi sosial berbasis integrasi masyarakat dalam tulisan ini, difokuskan pada dua aspek kajian yaitu, pluralisme dan toleransi. Dengan alasan, bahwa kondisi riil dari data penelitian di lapangan mencerminkan kedua aspek tersebut, yakni; pluralisme dan toleransi.Proses integrasi sosial melalui interaksi antar individu, antar kelompok dan institusi sosial masyarakat Salatiga bentuk pluralisme. Kemajemukan masyarakat Salatiga dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial, warganya beragam atas suku, agama dan budaya, dan beragam kepercayaan yang di anut warganya. Jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2020 tercatat sebanyak 192. 322 jiwa. Secara detail jumlah penduduk menurut agama atau kepercayaan, yaitu ; Islam : 155 551, Kristen : 30 632, Katolik : 9061, Hindu : 97, Budha ; 715, Konghucu/lainnya : 26. Berdiri bangunan rumah ibadah yang representatif tersebar di semua kecamatan, jumlahnya; Masjid : 246, Gereja : 94, Katholik : 2, Candi : 1, Vihara : 6. Semua elemen tersebut ada disini, oleh karena itu kota Salatiga di juluki sebagai “Indonesia Mini”.

Dengan kondisi masyarakat majemuk seperti ini, sangat tepat apabila proses integrasi sosial masyarakat difokuskan pada bentuk pluralisme. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, diperoleh data yang penulis susun dari pendapat para tokoh lintas agama dan tokoh masyarakat tentang pluralisme, sebagai berikut :

Para tokoh memahami pluralisme sebagai suatu sikap yang mentoleransi terhadap adanya keragaman pemikiran, peradaban, ras, suku, budaya, adat-istiadat, dan agama, juga mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya. Sebagaimana dinyatakan oleh tokoh agama-agama di Salatiga, berikut; “…pluralisme itu sikap bersedia menerima keragaman pemikiran, peradaban, ras, suku, budaya, adat-istiadat, dan agama, juga mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika dan pendirian para pengikutnya, dan kita semua menghormatinya dan tidak saling mengganggu, karena itu realitas” (Wawancara tokoh Agama-Agama, “A.S”,Pdt. “PK”, Romo “WK”, “IS”, “AD”;).

#### Pluralisme sebagai sikap menerima keragaman yang ada di masyarakat, dipahami oleh warga masyarakat, sebagai anugerah dan kodrat dari Yang Maha Kuasa dan sebagai kekayaan dan aset bangsa untuk membangun negara, mereka menerimanya. Pendapat tokoh agama; “…menutut saya; pluralisme itu sebagai sikap menerima keragaman yang ada di masyarakat kita, ini berkah dan sebagai anugerah karena dan kodrat dari Yang Maha Kuasa. Kita terima sebagai kekayaan dan aset bangsa untuk membangun negara…” (Wawancara Warga, “T.W”; 27-07-2020)

Sebagaimana pendapat Abdurrahman, (1997) Selaras dengan pendapat dari Muslim Abdurrahman, Pluralisme adalah gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yag sifatnya banyak dan berbeda-beda (heterogen) di suatu masyarakat. Sejalan dengan pandangan keragaman atau pluralisme, adalah multikulturalisme. Menurut Tilaar (2004) multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan itu juga mempunyai implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Tilaar mendefinisikan lebih lanjut istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu nation-state melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya.

Selain pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifaynya banyak dan berbeda dalam masyarakat, salah satu hal yang vital bagi kehidupan manusia adalah agama, oleh karena itu, penting untuk memahami pluralisme agama, agar proses integrasi social berjalan lancar. Adapun pluralisme agama; secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “al-ta’addudiyyah al-diniyyah dan dalam bahasa Inggris “religious pluralism”. Pluralisme berarti “jama” atau lebih dari satu. Pluralisme menurut Anis Malik Thoha (2005) mempunyai tiga pengertian: Pertama, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan ketiga, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.

Pluralisme agama adalah upaya sadar untuk tidak sekadar menghormati pemeluk agama lain, tetapi ikut bahu membahu bersama agama lain untuk membahas, bergerak membenahi bangsa, sosial kemasyarakatan, politik, kebudayaan hingga pada membela bangsa ketika terjadi intimidasi baik dari dalam maupun luar negeri. Namun, bukan berarti otomatis dimaknai sebagai penyatu agama sebagaiamana yang dipahami selama ini. Pluralisme agama lebih suci dari itu, nilai-nilai yang ditanamkan adalah kemanusiaan. Sangat naif jika kemudian hanya dimaknai sebagai paham penyamaan agama.

Kita harus bisa memahami kemudian dapat mengambil sikap terhadap pluralisme agama yang hingga kini terus menjadi perbincangan hangat di setiap kalangan guna menghindari truth claim yang selama ini menjadi sesuatu yang merisaukan. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Segaimana yang dituturkan dokter Prasetio, tentang pluralisme agama; “…khususnya di negara kita, sejak nenek moyang kita, masyarakat Indonesia itu sudah bermacam-macam agama dan kepercayaan yang dianut, ada yang diakui dan ada yang tidak, ini merupakan takdir Gust, kita menerima dengan keadaan ini, bagi saya bukan agama apa dari seseorang, tetapi yang penting sikap baik dari orang tersebut, apapun agamanya tidak menjadi persoalan” (Wawancara dokter Prasetio; 22-12-2020)

Mengutip pendapat dari tokoh agama Hindu, dan warga masyarakat tentang keragaman masyarakat Salatiga atau pluralisme; mereka menyatakan; “…di bawah kolong langit ini tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa manusia lain bahkan yang berbeda dengan dirinya. Jadi pluralitas adalah fakta yang tidak bisa dihindari”. (Wawancara Tokoh, Romo. “WK” Ketua Hindu Dharma; 17-10-2020). “…karena saya adalah makhluk sosial maka dengan kesadaran saya sendiri saya merasa nyaman-nyaman saja hidup bersama dengan siapapun”. (Wawancara Warga; 6-10-2020).

Dalam interaksi sosial sehari-hari, antar individu, antar kelompok dan institusi sosial masyarakat yang beragam/plural, mereka saling bersosialisasi dengan cara mengalir saja; dengan tidak membedakan asal-usulnya dan agamanya, berinteraksi sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya. Sebagaimana dituturkan oleh (Ketua Komunitas Pemuda “GEMPAR” Salatiga) berikut;“…kami, antar warga, antar kelompok selalu melakukan sosialisasi dalam aktifitas sehari-hari khususnya kaum muda, kami biasa dalam pergaulan tidak menyoal apa dan siapa, dari mana asanya dan apa kepercayaannya, yang pokok semua kebutuhan sosial kemasyarakatan berjalan lancar dan saling menghargai dan saling menyesuiakan diri”.

Hal tersebut merupakan proses integrasi sosial bentuk akomodasi, yaitu proses sosial yang di dalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri, tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada, sehingga tercapai kestabilan (keseimbangan). Sebagaimana paham teori fungsionalisme struktural yang karakteristiknya menurut, Wallace dan Alison mengatakan bahwa: Functionalist (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (equilibrium). Mereka memang tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat perhatian analisis bagi kalangan fungsionalis. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 1992: 25)

Pandangan pluralisme yang dilakukan oleh individu anggota kelompok dan institusi sosial masyarakat Salatiga ini, sebagai pengembangan proses integrasi sosial bentuk akomodasi, Sebagaimana pendapat Susanto (1983), integrasi tersebut dikembangkan menjadi integrasi sosial sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi secara fungsional bagi kehidupan masyarakat. Penyesuaian tersebut melahirkan suatu perubahan yang utuh dari perbedaan tingkah laku kelompok masyarakat dengan yang lainnya kemudian memiliki kaitan saling bersangkutan, di dalamnya terdapat pengaruh timbal-balik antara gejala-gejala sosial, baik antara individu maupun individu dan kelompok yang saling berhubungan. Menyatukannya dari serangkaian peristiwa atau sistem-sistem yang berbeda dengan menghimpun hubungan sosial menjadi suatu kesatuan perilaku yang serasi.

Proses integrasi sosial dilanjutkan dengan kerja sama antar individu, antar kelompok dan institusi sosial dalam masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh tokoh agama Kristen (Pendeta Gereja Kristen Jawa Salatiga), berikut; “…sebagai tokoh agama, kami berperan mengajak dan menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai dan saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing, karena saya kebetulan adalah akademisi, maka di situlah saya menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama di antara sesama umat Tuhan, menurut saya tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa kerjasama dengan pihak lain, mustahil.”

#### Kegiatan nyata yang dilakukan masyarakat dan umat lintas agama, para tokoh agama-agama serta tokoh masyarakat, saling membantu dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari, apalagi pada waktu di antara warga mempunyai “hajatan/mantu” warga masyarakat diminta atau tidak, dengan suka rela “nyengkuyung” membantu suka rela, saling kerjasama dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari, membantu memberikan pelayanan kerohanian/ keagamaan kepada umat. Seperti penuturan dari warga Jl. Jodipati Salatiga, berikut; “…banyak kegiatan kerja sama antar kelompok pemuda yang beda agama, seperti saling menjaga rumah ibadah, saling memfasilitasi lahan parkir, pada kegiatan hari besar keagamaan, seperti pengamanan shalat Ied bersama pemuda gereja-gereja dan sebaliknya…”

#### Respon masyarakat tentang gotong royong, sangat beragam, ada yang merespon sangat positif karena terbantu dalam aktifitas kehidupannya, namun ada juga yang merespon sebaliknya, inilah dinamika hidup bermasyarakat, akan tetapi secara umum, masyarakat merespon dengan baik. Ini wujud integrasi sosial bentuk kerja sama, kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama dapat menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial. Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antarpribadi atau antarkelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk mencapai kepentingan kepentingan bersama. Kerja sama di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat multikultural  mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam integrasi sosial. Dengan kerja sama berarti kelompok-kelompok sosial yang berbeda itu saling menyesuaikan diri, melengkapi, membutuhkan, serta tidak memaksakan kehendak masing-masing yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka yang memicu lahirnya konflik dalam masyarakat. Kerja sama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat multikultural harus dikoordinasi agar lebih terarah dan bisa mencapai tujuan demi kebaikan bersama.

#### Sebagaimana pendapat Susanto; kelompok-kelompok sosial dan institusi sosial masyarakat muncul sebagai identitas. Elemen-elemen sosial ini memiliki norma-norma dan nilai-nilai serta harapan yang sama, secara sadar dan teratur saling berinteraksi. Kemudian melakukan proses integrasi sosial, antar kelompok dan intitusi sosial saling menyesuaiakan di antara unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat untuk menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memilki keserasian fungsi.

#### Keadaan penduduk yang menganut berbagai macam agama, berdampak pada beberapa aspek sosial kehidupan, antara lain; terjadinya perkawinan beda suku, beda etnis, beda adat istiadat, beda agama dan kepercayaan, bahkan beda kewarganegaraan. Dampak dari perkawinan campur tersebut, terjadinya multi penganut agama dan kepercayaan dalam sebuah rumah tangga. Namun demikian sebagaimana yang tercermin dalam masyarakatnya, keluraga multi agama di Kota Salatiga dapat hidup rukun, berdampingan, bahu membahu antar sesama anggota keluarga dalam satu rumah tangga. Sebagaimana wawancara dengan pelaku perkawinan multi agama, mereka menjalani hidup dalam rumah tangga multi agama hidup rukun berdampingan antar semua anggota keluarga, penuturan Sudarmanto dan Ibu Wagini, warga Argomulyo Salatiga (pelaku kawin multi agama), beriukut;

#### “…prinsipnya dalam kehidupan rumah tangga kami, saling memahami, saling menerima, saling menghargai, dan saling mengerti satu sama lain dari anggota keluarga, untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami. Bagi kami pelaku keluarga beda agama begitu juga anak-anak kami rukun dan terpenuhi kebutuhan sehari-hari…”, Contoh keluarga “DM” Muslim, - beristeri WG, Kristen, mempunya dua anak, “AN” Muslim sedang “KB”, Kristen (Warga RT.10/01 Argomulyo Salatiga), Selain keluarga tersebut, masi hada beberapa keluarga multi agama yang lain. Seperti keluarga “DE” WNI Muslim bersuami “GH” Nasrani WNA, (Warga Rt.11/01 Ledok Salatiga). Ini contoh riil, proses integrasi sosial masyarakat yang terjadi pada warga Salatiga.

#### Hal ini merupakan integrasi sosial bentuk amalgamasi, yaitu proses perkawinan campur antar etnik berbeda mengarah pada kerjasama baik antara individu maupun kelompok dalam pememenuhan kebutuhan bersama dan bentuk integrasi sosial bentuk asimilasi, yaitu peleburan kebudayaan yang berbeda menjadi kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. Hal ini, termasuk dalam proses integrasi sosial bentuk koordinasi, yaitu pengaturan secara sentral untuk mencapai integrasi dengan mempersatukan individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan di masyarakat.

#### Semangat pluralisme sebagai penghargaan atas perbedaan-perbedaan dan heterogenitas merupakan moralitas yang harus dimiliki oleh manusia. Terlebih –lebih di Indonesia, proses membumikan semangat pluralisme menjadi urgen mengingat fenomea sosio-historis, kultural, dan geografis masyarakat Indonesia sarat dengan heterogenitas yang ditandai dengan banyaknya pulau, perbedaan adat istiadat, agama, dan kebudayaan.

#### Pengaruh dari proses integrasi sosial masyarakat bentuk pluralisme, bagi masyarakat, baik model akomodasi, kerja sama, koordinasi, asimilasi dan amalgamasi, masyarakat saling hidup rukun berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati antar suku, agama, dan budaya, adat-istiadat. Dampak terhadap masyarakat positif dan diapresiasi oleh warga masyarakat pada umumnya. Tatanan kehidupan masyarakat majemuk dalam kehidupan bermasyarakat, dengan keseimbangan di masyarakat berada dalam kondisi hidup rukun berdampingan, saling menghargai dan menghormati dengan tidak mencampuri urusan masing-masing, maka tercipta kesepakatan (order) dan keseimbangan (equilibrium).

#### Proses integrasi sosial masyarakat melalui “toleransi’ ; Kemajemukan masyarakat Salatiga dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial, warganya beragam atas dasar suku, agama dan budaya. Beragam agama dan kepercayaan yang dianut warganya. Jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2021 tercatat sebanyak 192.322 jiwa. Secara detail jumlah penduduk menurut agama atau kepercayaan, yaitu ; Islam : 155 551, Kristen : 30 632, Katolik : 9061, Hindu : 97, Bidha ; 715, Konghucu/lainnya : 26. Berdiri bangunan rumah ibadah yang representative tersebar di semua kecamatn, jumlahnya; Masjid : 246, Gereja : 94, Katholik : 2, Candi : 1, Vihara : 6. Semua elemen tersebut ada disini, oleh karena itu kota Salatiga di juluki sebagai “Indonesia Mini”. Hal ini sesuai dengan ”Predikat” kota Salatiga sebagai kota paling “TOLERAN” di Indonesia. Toleransi di kota Salatiga mendapatkan pengakuan, dengan menperoleh predikat kota paling “TOLERAN’ di Indonesia sebanyak dua kali, di tahun 2015 dan 2017, yang dirilis oleh Lembaga Setara Institut.

Sebagaimana dinyatakan oleh Munir (2017), Salatiga kembali meraih kota paling toleran di Indonesia mendapat skor tertinggi dalam indeks Kota Toleran 2017. Angka tersebut dikeluarkan Setara Institute yang meneliti persoalan toleransi di 94 kota Indonesia, ini merupakan kali kedua Salatiga mendapat peringkat kota paling toleran pertama tahun 2015 dan kembali di tahun 2017 mempertahankan sebagai kota paling toleran di Indonesia. Kehidupan masyarakat di Kota Salatiga yang majemuk selalu dalam kedamaian dan kerukunan serta menjaga toleransi antar umat beragama.

Kota Salatiga terdiri dari 4 kecamatan, dihuni sekitar 30 etnis yang hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Representasi lainnya sebagai kota paling toleran adalah keberadaan dua lembaga pendidikan besar berbasis agama dengan asal mahasiswa dari seluruh wilayah di Indonesia, yaitu Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Salatiga sebagai kota paling toleran juga didukung kebijakan dan produk hukum yang dibuat Pemerintah Kota Salatiga. Wali Kota Salatiga berkomitmen, semua produk hukum yang dikeluarkan, baik Peraturan Wali Kota (Perwali) maupun Peraturan Daerah (Perda) akan mengakomodir semua golongan tanpa diskriminasi dan kepentingan semua pihak. Pemerintah kota Salatiga setiap tahun memperingati Hari Toleransi Internasional yang diperingati setiap tanggal 16 November, dalam momentum tersebut, Setara Institute melakukan kajian dan indexing terhadap 94 kota di Indonesia dalam hal isu promosi dan praktik toleransi. Tujuan pengindeksan ini antara lain untuk mempromosikan kota-kota yang dianggap berhasil membangun dan mengembangkan toleransi di wilayahnya. Hal ini diharapkan memicu kota-kota lainnya untuk mengikuti, membangun, dan mengembangkan toleransi di wilayahnya.

Dengan kondisi sosial masyarakat Salatiga yang warganya memeluk beragam agama dan kepercayaan, tepat untuk proses integrasi social dengan fokus pada toleransi dan toleransi beragama. Pandangan tokoh masyarakat, warga masyarakat, tokoh agama, umat beragama, sebagai pelaku, memberikan testimoni mengenai apa yang mereka lakukan dalam kehidupan kemasyarakatan sehari-hari, sebagaimana pandangan Ketua MUI Kota Salatiga berikut; “…toleransi sebagai suatu pendirian atau sikap, penerimaan dan penghargaan yang termanifestasikan pada kesedian untuk menerima berbagai pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik di antara sesama anggota masyarakat di Salatiga.”

Tentunya dengan toleransi masyarakat saja belum cukup, maka harus dibarengi dengan toleransi beragama, karena hal ini penting, sebab sering kali memicu munculnya konflik itu di awali dari umat beragama yang beda agama dan paham. Seperti pandangan beberapa tokoh agama-agama dan umat beragama Kota Salatiga, berikut; “…toleransi beragama, menurut kami, sebagai sikap toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menerima, saling menghargai dan saling menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama memelihara adanya keberadaan dan eksentasi suatu golongan, agama, atau kepercayaan yang diakui atau dihormati oleh pihak lain dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai, bukan toleransi yang bersifat pasif, inklusif, egoisme agama dan fanatisme sempit dengan menutup diri tidak menjalin akses maupun dialog dan tidak bersedia bekerjasama dengan penganut agama lain yang beragam yang secara realitas ada dan tumbuh di masyarakat.”

Dalam realitas kehidupan warga masyarakat yang majemuk, sehari-hari hidup baerdampingan saling menghormati; “…Realitas kehidupan dalam masyarakat majemuk di Kota Salatiga; Prinsip menghormati keberagaman budaya dan berbagai bentuk ekspresi diri yang dilakukannya, beralasan; sebagai bentuk rasa toleransi, menghargai, menghormati setiap keberagaman agama, merupakan wujud dari semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika’ walau berbeda beda suku ras, budaya, adat istiadat dan agama tetapi hakikatnya kita tetap sebagai saudara sebangsa setanah air. Upaya memahami adanya keberagaman budaya yang memiliki adat istiadat berbeda dan menyadari bahwa budaya yang beragam harus dilestarikan.”

Dalam praktik kehidupan antar individu, antar kelompok dan institusi sosial masyarakat, bersikap saling menghormati atas keragaman masyarakat, bersedia menerima perbedaan, dan menghargai berbagai pemikiran, keyakinan, tata nilai, pendirian serta ekspresi yang beraneka ragam dari aktivitas peribadatan sampai bentuk tradisi dan kesenian yang bercorak dari masing-masing pemeluk agama dan aliran kepercayaan yang ada. Walaupun berbeda dengan realitas bahkan tidak sependapat dengan dirinya, mereka tetap aktif menjalin hubungan sosial yang baik antar mereka dalam kemasyarakatan, tidak bersikap pasif, ataupun fanatisme sempit. Oleh karena itu, toleransi dipahami sebagai sifat dan sikap menghargai atau meneggang, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakukan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri yang dilakukan oleh beragam kelompok dan saling berhubungan secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Sikap toleransi yang di jalani oleh masyarakat tersebut, sebagai proses integrasi sosial bentuk akomodasi, proses sosial yang di dalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri, tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada, sehingga tercapai kestabilan dan keteraturan (*order*) dan keseimbangan (*equilibrium*). Sejalan dengan teori fungsionalisme struktural, menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat (Ritzer, 1992).

Sebagaimana pendapat Masduqi (2011) menjelaskan, dalam deklarasi UNESCO yang diselenggarakan di Paris pada tanggal 25 Oktober - 16 November 1996, menghasilkan kesepakatan bahwa 16 November merupakan Hari Toleransi Internasional. Deklarasi tersebut menjelaskan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresinya. Toleransi dapat terwujud jika didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berfikir, dan kebebasan berkeyakinan. Toleransi juga berarti menerima kenyataan bahwa manusia secara alami beragam. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat dipaksa mengikuti pandangan orang lain. Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan masing-masing orang.

Sebagaimana dijelaskan dalam deklarasi di atas, bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresinya. Dalam konteks kemajemukan masyarakat Salatiga, bentuk penghormatan yang dilakukan oleh antar individu dan kelompok masyarakat, dengan memberi ruang kegiatan berekspresi kepada kelompok yang berbeda-beda, dengan tidak saling mengganggu, dan tetap melestariakan keberagaman tersebut. Bentuk penghormatan lainnya yang dilakukan, menghormati hari besar keagamaan dan saling berpartisipasi dan kerja sama. Hal ini merupakan proses integrasi sosial bentuk kerja sama, kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, kerja sama dapat menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial. Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar pribadi atau antar kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk mencapai kepentingan bersama. Kerja sama di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat majemuk mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam integrasi sosial. Karena dengan kerja sama berarti kelompok-kelompok sosial yang berbeda itu saling menyesuaikan diri, melengkapi, membutuhkan, serta tidak memaksakan kehendak masing-masing yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka yang memicu lahirnya konflik dalam masyarakat.

Bentuk sikap dan perilaku menghargai terhadap keragaman budaya dan ekspresi yang dimunculkan antar kelompok sosial masyarakat, dengan melakukan kegiatan yang beraneka ragam, bersifat akademik maupun non akademik, kegiatan akademik, seperti kajian histori keberagaman budaya yang di kemas dalam forum dialog, seminar kebangsaan bagi para kaum muda lintas suku, agama dan lintas komunitas. Ada juga kegiatan yang bersifat non akademis seperti gelar budaya yang menampilkan seni yang bercirikan ras, suku, adat istiadat, budaya dan ada yang bernafaskan agama, festival seni dan budaya dengan tema kebhinekaan, karena dalam setiap kegiatan dalam bentuk keragaman pasti mengandung penegetahuan. Hal ini dilakukan para pemuda dalam upaya melestarikannya mereka menyadari bahwa budaya adalah warisan nenek moyang yang memiliki nilai luhur sehingga harus diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Inilah proses integrasi sosial bentu koordinasi, yang mana kerja sama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat majemuk harus dikoordinasi agar lebih terarah dan bisa mencapai tujuan demi kebaikan bersama. koordinasi sebagai pengaturan secara sentral untuk mencapai integrasi dengan mempersatukan individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan di masyarakat. Dalam organisasi kemasyarakatan, koordinasi merupakan factor yang paling dominan. Tanpa koordinasi, suatu organisasi tidak dapat berjalan dengan baik, mengingat organisasi merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orangorang dengan sifat dan kepribadian yang berbeda-beda. Dengan demikian kelancaran jalannya organisasi ditentukan faktor pendekatan antaranggotanya. Proses koordinasi mencakup berbagai aspek kemasyarakatan, seperti aspek ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Toleransi sebagaimana hasil deklarasi UNESCO, meliputi rasa penghormatan, penerimaan dan penghargaan (apresiasi). Aspek penerimaan, yang dilakukan antar individu dan kelompok sosial masyarakat, “bergotong royang” kerja sama, kerja sosial kemasyarakatan dalam berbagai *event* bersama, sehingga pekerjaan yang berat bisa dilakukan bersama-sama dan pekerjaan yang ringan juga dapat terselesaikan “Berat sama dipikul ringan sama di jinjing”. Berbagai hal dikemas dalam bingkai saling tolong menolong, saling membantu, saling meringankan beban antar satu dengan yang lain untuk menguatkan akar keberagaman sehingga tujuan kolektif dapat mudah tercapai dengan frame kebhinekaan, walau kita berbeda suku, ras, budaya, adat istiadat dan agama namun tetap satu sebagai warga bangsa Indonesia yang majemuk hidup rukun dan toleran. Kegiatan sosial kemasyarakatan adalah kegiatan bersama anggota masyarakat yang bersifat sosial (tidak mencari keuntungan ekonomi) di lingkungan tempat tinggal. Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan adalah partisipasi/ keikutsertaan (terlibat aktif) seseorang, atau kelompok dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Praktik kehidupan toleransi antar individu, antar kelompok dan institusi sosial masyarakat Salatiga; dengan saling menghormati keragaman dan semua bentuk ekspresi yang dilakukan. Mereka berpandangan bahwa kemajemukan sebagai kekayaan khasanah budaya bangsa Indonesia dan perlu dilestarikan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat disamping sebagai bukti kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan makhluk beragam suku bangsa dan sebagai wujud kesyukuran atas karuniaNya untuk tetap menjaga kehidupan masyarakat yang rukun damai dan selaras.

Kelompok-kelompok dan institusi sosial di Kota Salatiga dalam praktik kehidupann toleransi di masyarakat bersikap saling menghormati, bersedia menerima perbedaan, dan menghargai berbagai keyakinan serta pemikiran yang multikultural dan plural, tata nilai, pendirian serta ekspresi yang beraneka ragam dari kegiatan peribadatan sampai bentuk tradisi dan kesenian yang bercorak dari masing-masing pemeluk agama dan aliran kepercayaan yang ada. Akan tetapi sikap kelompok-kelompok sosial tersebut walaupun berbeda dengan realitas bahkan tidak sependapat, mereka tetap aktif menjalin hubungan sosial yang baik antar mereka dalam masyarakat, tidak bersikap pasif, ataupun fanatisme sempit. Antar individu dan kelompok sosial masyarakat menjalin komunikasi intensif dengan warga yang beragam suku, ras, budaya, adat, budaya, dan agama. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan saling silaturrahmi dalam rangka merawat keberagaman dan melestarikannya. Aktivitas tersebut dilakukan dalam upaya memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang keberagaman. Menumbuhkan motivasi diri dalam rangka melestarikan keberagaman yang merupakan bukti empiris kodrat manusia dalam upaya melestarikan budaya dan upaya menerima keberagaman dan memahami tatakrama serta tata cara berinteraksi terhadap masyarakat yang beragam sebagai manifestasi makhluk soaial yang harus berantaraksi dengan yang lain. Juga dalam upaya memperarat keakraban dan kebersamaan dengan tetap merawat kerukunan yang sesungguhnya sehingga dapat bertukar informasi tentang wawasan pengetahuan dan budaya yang beraneka ragam dalam upaya merawat dan menjaga kebhinekaan dan melestarikannya.

Inilah proses integrasi sosial bentuk asimilasi, yaitu; kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat multikultural setelah tahap koordinasi akan tercapai atau tercipta suatu pemahaman bersama, sehingga di antara kelompok-kelompok tersebut dapat saling menyesuaikan diri. Proses ini disebut dengan asimilasi. Asimilasi sebagai sebuah proses yang ditandai oleh adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi masyarakat beragam terdiri atas suku, agama, dan adat budaya, kelompok social dan institusi sosial masyarakatnya, dapat dipolakan sebagai berikut; *pertama*, penduduknya majemuk. *Kedua,* keragaman agama dan kepercayaan yang dianut warganya. *Ketiga,* keragaman adat kebiasaan dan kebudayaan sebagai identitas keaslian atau kesukuannya yang diekspresikan dalam momen-momen tertentu.

Proses moderasi social berbasis integrasi masyarakat tercipta melalui proses belajar individu-indovidu dalam masyarakat sejak masa kanak-kanak sampai masa dewasa dengan pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya mengembangkan aneka peran sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari tanpa kekerasan, dengan istilah “moderasi sosial”. Kerja sama antar individu, antar kelompok dan institusi social dalam masyarakat, menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai dan saling bekerjasama dengan tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing. Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. sebagai suatu usaha bersama antar pribadi atau antar kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang memilki keserasian fungsi.

Keadaan penduduk yang majemuk, berdampak pada beberapa aspek sosial kehidupan, antara lain; terjadinya perkawinan campur beda suku, beda agama beda kewarganegaraan akan tetapi mereka hidup rukun, berdampingan, dalam satu rumah tangga. Hal ini merupakan integrasi sosial bentuk asimilasi, yaitu peleburan kebudayaan yang berbeda menjadi kebudayaan tunggal sebagai milik bersama (amalgamasi) merupakan proses integrasi sosial bentuk koordinasi, yaitu pengaturan secara sentral untuk mencapai integrasi dengan mempersatukan individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan di masyarakat.

Proses moderasi sosial berbasis integrasi masyarakat dengan tujuan utama adalah mencapai keteraturan (*order*) dan keseimbangan (*equilibrium*) dari seluruh elemen masyarakat. Menerapkan; *Learning By Doing*; belajar sambil melakukan, antar kelompok sosial dan institusi sosial masyarakat dalam sistem sosial, melakukan peran masing-masing dan beraktifitas menyesuaikan diri dengan perilaku saling menghormati, menerima dan menghargai pihak lain yang berbeda, dalam bentuk kontinuitas antar peristiwa. Proses pengaturan untuk berbagi dalam kesadaran sosial dengan penyesuaian aktivitas individu atas dasar kesadaran sosial, menurutnya nilai pengalaman itu terletak pada persepsi hubungan, maka kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai pengalaman Edukatif, yaitu pengalaman di mana kita membuat hubungan antara hal-hal apa yang kita lakukan dan apa yang terjadi kepada mereka atau kita dalam konsekuensi. Ide-ide diperoleh melalui pengalaman, kebenaran dan pengetahuan adalah hasil dari pengamatan dan pengalaman (Teori Empiris). Komponen lingkungan pendidikan, dimana individu-individu, kelompok-kelompok social, institusi-institusi social yang berbeda latar belakang suku, agama, dan adat budaya, beraktifitas dalam satu komunitas masyarakat.

1. **Saran**

Berbuatlah hal positif sebagai kontribusi kepada masyarakat, di berbagai saspek kehidupan sosial melalui peran dan fungsi sesuai bidang masing-masing. Auguste Comte salah satu pelopor dari teori fungsionalisme struktural, memiliki konsep yang normatif tentang masyarakat yang ‘baik’. Kebaikan adalah segala sesuatu yang mempunyai kontribusi untuk mempertahankan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang teratur yaitu masyarakat yang selalu berada di dalam *equilibrium* atau keseimbangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Pergutuan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Hasbiyansah., O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian pada Ilmu Sosial dan komunikasi. Jurnal *Mediator* Vol 9 No 1 Juni 2008. 163-180.

Hasyim, U. (1997). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Tilaar, H.A.R. (2015). Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Hermawati, R. (2016). *“Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*” dalam Umbara: Indonesian Journal of Anthropology, Volume 1 (2) Desember 2016.

Hermana Sumantrie, “Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural”, *Jurnal*

*Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.17 No.6 Nopember 2011, hlm.661.

Husni Mubarok, “Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensial, Sosial dan

Institusional”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol.IX.*No.35, hlm.35.

James A Banks & Cherry A.Banks.(2010). *Multicultural Edication Issues* *and Perspectives.*United States of America : Jay O’Callaghan.

Malla, H.A.B. (2017). Jurnal: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah* (Online). Vol. II. No. 1. ([www.perpusiainsalatiga.ac.id](http://www.perpusiainsalatiga.ac.id)). Diakses pada tanggal 22 April 2019 jam 22.40.

Masduqi, I. (2011). *Berislam Secara Toleransi:Teologi Kerukunan Umat Beragama.* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mahfud, Ch. (2016). *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moh. Khoirul Rifa’i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural

dalam Membentuk Insan Kamil”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4. (1 Mei 2016), hlm.117.

M. Nadlir, “Pendidikan Multikultural Perspektif Said Agil Husin AlMunawar”,*Jurnal*

*Pendidikan Agama Islam* Vol.01, (1 Mei 2013),hlm.62-77.

Naafs, S. & Ben White. (2012). Jurnal studi pemuda: *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia.* Vol. 1 No. 2. Diakses pada tanggal 22 April 2019 pukul 05.32.

Naim, N. (2014)*. Islam dan pluralisme agama.* Yogyakarta: lingkar media

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, A. (2017). “Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu” dalam Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Nopember 2017: 61- 70.

Surakhmad, W. (1980). *Psikologi Pemuda: Senbuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosial*. Bandung: Jemmars.

Suwito, A. (2014). Jurnal ilmiah CIVIS; *Membangun Integritas Bangsa Dikalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme*. Vol. IV, no.2. Diakses pada tanggal 22 April 2019 pu

Yaqin, M.A. (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding**untuk Demokrasi dan Keadilan.*Yogyakarta: Pilar Media.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4336266/salatiga-jadi-nomor-2-kota-paling-toleran-di-indonesia-apa-resepnya> diakses pada 23 April 2019 pukul. 16.00.WIB.

Pusbangdatin.”Detailpost – Program Deradikalisasi Sebagai Upaya

Pencegahan Terjadinya Tindakan Terorisme di Indonesia”,Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM I Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2017-10-02.

**Artikel Berita**

Asy’arie, Musa. “Pendidikan Multikultural Dan Konflik Bangsa.” *Kompas*, 3 September 2004. <https://www.ui.ac.id/download/kliping/030904/Pendidikan_Multikultural_dan_Konflik_Bangsa.pdf>.

C.N.N. Indonesia. “Teror Lonewolf Di Jantung Markas Polri.” C.N.N. Indonesia, 1 April 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210401055003-12-624696/teror-lonewolf-di-jantung-markas-polridiakses>.

Nugraheny, Dian Erika. “Data Kependudukan 2020: Penduduk Indonesia 268.583.016 Jiwa Halaman All.” Diedit oleh Diamanty Meiliana. KOMPAS.com, 12 Agustus 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-penduduk-indonesia-268583016-jiwa?page=all>.

**Blog Post**

Apriana, Monika. “KEHIDUPAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT PLURAL.” , March 6, 2017. <http://monikarioapriana18.blogspot.com/2017/03/kehidupan-sosial-dalam-masyarakat-plural.html>.

Nata, Abuddin. “Jadikan Islam Rahmatan Lil “Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community.” *Makalah Dalam Kuliah Tamu* (blog), 6 April 2016. <https://fitk.uin-malang.ac.id/jadikan-islam-rahmatan-lil-alamin-sebagai-model-pendidikan-islam-memasuki-asean-community/>.

**Jurnal**

Purnomo, Hadi, and Umiarso Umiarso. “PENGELOLAAN DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN RAHMATAN LIL’ALAMIN: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (November 22, 2018): 223. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1288>.

Rasyid, Muhammad Makmun. “ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 1, 2016). <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

Zainuddin, M. “PLURALITY of RELIGION: Future Challenges of Religion and Democracy in Indonesia.” *JOURNAL of INDONESIAN ISLAM* 9, no. 2 (December 8, 2015): 151. <https://doi.org/10.15642/jiis.2015.9.2.151-166>.

**Website**

Departemen Agama RI. “Al-Quran Dan Terjemahan.” Qur’an Kemenag, 2010. [https://quran.kemenag.go.id/sura/3#](https://quran.kemenag.go.id/sura/3)!.

Departemen Agama RI. “Al-Quran Dan Terjemahan.” Qur’an Kemenag, 2010. <https://quran.kemenag.go.id/sura/33>.

Yuwono, Farida. “PENGERTIAN PROSES SOSIAL MENURUT TEORI UMUM - Ppt Download.” slideplayer.info, 2019. <https://slideplayer.info/slide/13487095/>.

Jejak Pendidikan. “Faktor-Faktor Yang Membentuk Perilaku Sosial.” JEJAK PENDIDIKAN, January 16, 2018. <http://www.jejakpendidikan.com/2018/01/faktor-faktor-yang-membentuk-perilaku.html>.

KBBI. “Arti Kata Moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” kbbi.web.id. Accessed May 26, 2021. <https://kbbi.web.id/moderasi>.

Prawiro, M. “Pengertian SOSIAL Adalah: Arti, Unsur, Dan Jenis Interaksi Sosial.” Maxmanroe.com, October 7, 2019. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-sosial.html>.

**Buku**

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1989. Reprint, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.

1. Choirul Mahfud, (2016). *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [↑](#footnote-ref-1)
2. Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nala; Sebuah Respons Terhadap Modernitas,* (Jakarta; 2007), hal.80-91. [↑](#footnote-ref-2)
3. Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. (2021). *Salatiga Dalam Angka.* Salatiga: Putra Karya. [↑](#footnote-ref-3)
4. Eka Hendry Ar, dkk. (2013). Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multietnik. *Walisongo, Volume 21, Nomor 1*: 191-218. [↑](#footnote-ref-4)
5. Afif Umukalsum & Fauzan. (2019). Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Jawi, Volume 2, Nomor 1*: 65-86. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdul Asis. (2018). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. *Walasuji: Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Volume 9, Nomor 1: 101-112.* [↑](#footnote-ref-6)
7. Saepudin Mashuri. (2021). Integrasi Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pascakonflik. *Pendidikan Multikultural, Volume 5, Nomor 1*: *79-119.* [↑](#footnote-ref-7)
8. Lilik Nur Kholidah. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal At-Ta’dib, Volume 10, Nomor 2: 325-340*. [↑](#footnote-ref-8)
9. <https://www.google.com/search?safe=strict&q=Sinonim+moderasi&sa=X&ved=2ahUKEwieicTSv-nwAhUxIbcAHVK8CJEQ1QIwE3oECAYQAQ&biw=1366&bih=625>. Di akses Hakikat tanggal, 27 Mei 2021 Jam.16.20.WIB. [↑](#footnote-ref-9)
10. Pengertian SOSIAL adalah: Arti, Unsur, dan Jenis Interaksi Sosial (maxmanroe.com), diakses tanggal, 29 Mei 2021, jam.16.16.WIB. [↑](#footnote-ref-10)
11. http://www.jejak pendidikan.com/2018/01/pengertian-perilaku-sosial.html, diakses tanggal 2 Januari 2021 Jam.20.25. WIB. [↑](#footnote-ref-11)
12. <https://slideplayer.info/slide/13487095/> .Diakses Sabtu, 19-12-2020, Pukul.22.00.WIB. [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen Pendidikan & Kebudayaan R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta; Balai Pustaka, 1998), hlm.109. [↑](#footnote-ref-13)
14. 3Agama tidak hanya didefinisikan sebagai wahyu yang terinstitusi, tetapi diartikan sebagai sistem kepercayaan secara berfungsional diyakini merekatkan kehidupan masyarakat. Lihat Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), 10 [↑](#footnote-ref-14)
15. Bernard Raho, *Agama Perspektif Sosiologi*, 101 [↑](#footnote-ref-15)
16. Suprapto, (1987). *Sosiologi dan Antropolog*i. Bandung: CV Rajawali,, hal.28. [↑](#footnote-ref-16)
17. Anton M. Moeliano et al, (1998), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 335. [↑](#footnote-ref-17)
18. Soekanto, S., (1985), *Kamus sosiologi*(Jakarta: CV Rajawali, hal. 244. [↑](#footnote-ref-18)
19. Anidal Hasjir et al, (1094), *Kamus Istilah Sosiologi*(Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 22. [↑](#footnote-ref-19)
20. Save M. Gadun, (2015), *Kamus bersar ilmu Sosial,* Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara LPKN. [↑](#footnote-ref-20)
21. Astrid S, Susanto,, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosia,* (Jakarta: Bina Cipta, 1983), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-21)
22. Bogdan & Taylor dalam Moleong, Lexi J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. [↑](#footnote-ref-22)
23. Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid. hal. 145. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid., hal.84 [↑](#footnote-ref-25)
26. Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. *Kota* *Salatiga Dalam Angka.* (Salatiga: Putra Karya*,* 2020), hlm.16-24. [↑](#footnote-ref-26)
27. J.B., Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Paradigma Fakta Sosial Definisi Sosial & Perilaku Sosial,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hal.77. [↑](#footnote-ref-27)
28. Suprapto, *Sosiologi dan Antropolog*i. (Bandung: CV Rajawali, 1987), hal.28. [↑](#footnote-ref-28)
29. Anton M. Moeliano et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 335. [↑](#footnote-ref-29)
30. Soekanto, S., , *Kamus sosiologi*(Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal. 244. [↑](#footnote-ref-30)
31. Anidal Hasjir et al, *Kamus Istilah Sosiologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departeman Pendidikan dan Kebudayaan,1998), hal. 22. [↑](#footnote-ref-31)
32. Save M. Gadun, *Kamus bersar ilmu Sosial,* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara LPKN., 2015), hlm.76. [↑](#footnote-ref-32)
33. Astrid S, Susanto, (1983), *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosia,* Jakarta: Bina Cipta, hal. 32. [↑](#footnote-ref-33)